



DOI 10.22437/jiseb.v22i2.8709

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING
KELEMBAGAAN USAHATANI PADI SAWAH
DI KABUPATEN BATANG HARI**

*Communication Strategy In Increasing Institutional Competitiveness Of Rice Farming In
Batang Hari District*

Fuad Muchlis¹⁾, Jamaluddin¹⁾, Siti Kurniasih¹⁾

¹Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
email: fuadm@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication activities between PPL and farmers and design communication strategies to improve the institutional competitiveness of lowland rice farming in Batang Hari Regency. The study was conducted in Pemayung, Muara Bulian and Batin XXIV Districts in Batang Hari Regency. The study was conducted for six months, from March to September 2018 using a combination of quantitative and qualitative approaches (mix method). The results showed that the institutional competitiveness of farmers was classified as very low, while the communication activities of PPL were relatively high. On the mastery of technical material and the competitiveness of farmer institutions significantly correlated significantly at the 0.01 level of 0.250. Communication skills and farmer institutional competitiveness significantly correlated at the 0.01 level of 0.220. Empowerment communication strategies to improve the institutional competitiveness of lowland rice farming in the study area can be formulated as follows: (1) Institutional extension should be a center for agribusiness information by strengthening aspects of human resource farmers and PPL; (2) Development communication must be developed by PPL with agribusiness oriented while continuing to foster a participatory approach. humanistic and egalitarian as an effort to make farmers independent; and (3) To develop the professionalism of PPL work, structuring and capacity building of extension workers are needed, both technical capabilities of agriculture and the ability to use communication technology.

Keywords: Communication Strategy, Competitiveness, Farming, Institutions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aktivitas komunikasi antara PPL dengan petani dan mendesain strategi komunikasi untuk meningkatkan daya saing kelembagaan usahatani padi sawah di Kabupaten Batang Hari. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pelayung, Muara Bulian dan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, sejak bulan Maret hingga September 2018 dengan menggunakan gabungan pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing kelembagaan tani tergolong sangat rendah, sedangkan aktivitas komunikasi PPL relatif tinggi. Pada penguasaan materi teknis dan daya saing kelembagaan tani berhubungan nyata secara signifikan pada taraf 0.01 sebesar 0,250. Keterampilan komunikasi dan daya saing kelembagaan tani berhubungan nyata secara signifikan pada taraf 0,01 sebesar 0.220. Strategi komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan daya saing kelembagaan usahatani padi sawah di wilayah studi dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Kelembagaan penyuluhan mesti menjadi pusat informasi agribisnis dengan menguatkan aspek SDM petani dan PPL; (2) Komunikasi pembangunan harus dikembangkan oleh PPL dengan berorientasi agribisnis dengan terus menumbuhkan pendekatan partisipatif, humanistik dan egaliter sebagai upaya memandirikan petani; dan (3) Untuk mengembangkan profesionalisme kerja PPL diperlukan penataan dan peningkatan kapasitas penyuluh, baik kemampuan teknis agribisnis dan kemampuan menggunakan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Daya Saing, Usahatani, Kelembagaan

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian perlu mendapat perhatian lebih dalam rangka pembangunan ekonomi, mengingat banyaknya penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung pada sektor pertanian. Menurut Mardikanto (2009) salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan pertanian adalah tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat (petani) yang dominan hidup di pedesaan. Oleh sebab itu pembangunan bukan hanya di titik beratkan pada sektor industri dan jasa yang mayoritas terdapat di wilayah perkotaan namun harus memprioritaskan pedesaan sebagai wilayah terbesar kantong-kantong kemiskinan di Indonesia.

Pembangunan pertanian sejatinya memprioritaskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena mereka adalah pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani, pekebun dan peternak, beserta keluarganya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat diupayakan melalui komunikasi atau transfer *knowledge* antara PPL dengan petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Soekartawi (2005) penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (informal) yang diberikan kepada petani dan keluarganya dengan maksud agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan keluarganya sendiri atau bila dimungkinkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Uphoff, 1988). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*) untuk mencapai *performance* pembangunan yang dikehendaki. Artinya, apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, maka tujuan untuk mencapai *performance* tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat dicapai.

Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang, serta besarnya hambatan

dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Kelembagaan petani diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi petani, namun sampai saat ini masih belum berfungsi secara optimal. Upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usahatani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pertanian, termasuk di dalamnya penguatan kapasitas kelembagaan petani.

Pembangunan Kabupaten Batang Hari sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Batang Hari 2016-2021 dibidang Pertanian, Perkebunan dan Peternakan menunjukkan bahwa masalah utama dari pembangunan pertanian dalam arti luas terletak pada sumberdaya manusia dan kelembagaan petani di pedesaan. Data pada Dinas Pertanian (2016) menunjukkan baru sekitar 7,85 % petani yang menerapkan teknologi pertanian atau inovasi yang menjanjikan produktivitas sesuai target. Data ini menjelaskan bahwa adopsi inovasi pada petani di Kabupaten Batang Hari masih rendah. Variabel penting yang turut mempengaruhi tingkat adopsi inovasi adalah kinerja aparatur penyuluh yang juga relatif rendah, yakni hanya 42.22 % yang berkinerja baik (RPJMD Kabupaten Batang Hari 2016-2021).

Aktivitas komunikasi petani dan PPL sebagai ruang transfer *knowledge* inovasi sejatinya terus ditingkatkan kualitasnya sebagai garda terdepan pembangunan SDM petani dan keluarganya untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dan upaya meningkatkan daya saing kelembagaan tani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian secara komprehensif, holistik dan terpadu untuk mengukur dan menganalisis aktivitas komunikasi antara petani dengan PPL dan merumuskan strategi komunikasi untuk meningkatkan daya saing kelembagaan usahatani padi sawah di Kabupaten Batang Hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga kecamatan dalam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi, yaitu: Kecamatan Pelayung, Kecamatan Muara Bulian dan Kecamatan Batin XXIV. Tiga lokasi ini mewakili tiga karakteristik aktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Batang Hari. Dari karakteristik penggunaan sumber daya air, Desa Senaning Kecamatan Pelayung menggunakan teknologi pompanisasi dan tadah hujan. Desa ini merupakan salah satu lokasi penangkar benih di Provinsi Jambi dan penanaman padi telah dilakukan 2 kali/tahun. Sumber air untuk usahatani padi sawah di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian menggunakan tadah hujan dan penanaman padi dilakukan 1 kali/tahun dengan penggunaan bibit lokal dan unggul. Sementara Desa Simpang Karneo Kecamatan Batin XXIV menggunakan teknologi irigasi dan penanaman padi telah dilakukan 2 kali/tahun. Data responden atau unit analisis rumah tangga diambil secara *simple random sampling* pada masing-masing desa sebanyak 10-15% dari total populasi (petani padi sawah) sehingga responden berjumlah 150 orang.

Penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai bulan Maret s.d September 2018. Kegiatan penelitian dilakukan beberapa tahapan, yakni: (1) identifikasi dan perumusan masalah penelitian; (2) Survey pendahuluan ; (3) pengumpulan data; dan (4) analisis data dan merumuskan rekomendasi strategi komunikasi penguatan daya saing kelembagaan usahatani padi sawah.

Data yang dikumpulkan melalui survey dianalisis secara statistik menggunakan alat uji *rank spearman*. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu suatu hasil penelitian sifatnya lebih konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi, *indepth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya meliputi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Peran Kelembagaan Tani Padi Sawah di Wilayah Studi

Berdasarkan data Kabupaten Batang Hari Angka tahun 2016, Kabupaten Batang Hari memiliki sebanyak 8 kecamatan yang tersebar kedalam 5.804,83 km² atau 5.804.830 ha. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Batang Hari secara total yaitu sebesar 44 jiwa/km². Selama lima tahun terakhir, penduduk Kabupaten Batang Hari telah bertambah sebanyak 19.297 orang. Data komposisi penduduk Kabupaten Batang Hari menurut struktur umur penduduk tergolong pada kelompok tua. Hal ini ditandai dengan persentase penduduk usia di bawah 15 tahun berkisar 28,91 persen, persentase penduduk umur di atas 65 tahun hanya 3,20 persen (BPS, 2017)

Menurut Uphoff (Anantayu S, 2011) bahwa kelembagaan petani adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Data lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan tani di daerah penelitian cukup banyak baik lembaga informal maupun lembaga formal (kelompok tani). Hasil FGD dan wawancara langsung kepada petani diperoleh sebanyak 19 lembaga tani yang berkembang di daerah penelitian. Namun, dari 19 lembaga tani yang ada hanya satu lembaga yang betul-betul dapat memberikan peran dan kontribusi kepada petani yaitu kelompok tani, sedangkan kelembagaan tani lainnya belum memberikan akses yang berarti kecuali untuk keperluan pendidikan dan pelatihan, pengambilan keputusan, kepentingan bersama, dan kemajuan desa.

Potensi dan Perkembangan Daya Saing Kelembagaan Tani

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu lembaga atau negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Data lapangan menunjukkan bahwa Daya Saing Kelembagaan Tani Padi Sawah dan Agribisnis di daerah penelitian tergolong sangat rendah, yaitu terdapat 50 persen lebih petani mengaku mereka memiliki keputusan kurang dan sangat kurang terhadap daya saing

kelembagaan yang mereka miliki dan ikuti dalam menjalankan pembangunan usahatani dan agribisnis padi sawah di daerah penelitian seperti ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 1. Distribusi Petani Berdasarkan Daya Saing Kelembagaan Tani di Daerah Penelitian

No	Daya Saing Kelembagaan	Keputusan Petani (%)				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	Wahana Pendidikan	25,3	16	17,3	35,3	6
02	Pengelolaan Kegiatan Komersil	42,6	18	10	24	4,6
03	Komunikasi dan Informasi	34,6	26	14	21,3	4
04	Kepemilikan dan Pengelolaan Properti umum	21	27	23	18	11
05	Memperjuangkan Kepentingan Kolektif	34	23	21	15	7
06	Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan	22	25	27	19	6
07	Kompetitif	31	17	25	25	3
	Rata-rata	30,07	21,71	19,61	22,51	5,94

Aktivitas komunikasi PPL dalam upaya memberdayakan petani

Usaha memberikan penyuluhan sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi antara petani dan PPL di pedesaan. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator (dalam hal ini adalah PPL) menyampaikan pesan kepada komunikannya (petani), sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikasikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan, termasuk penggunaan media dan IT yang terus berkembang dengan pesat.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Media dan Penguasaan Materi Penyuluhan oleh PPL di Daerah Penelitian

No	Penggunaan Media dan Penguasaan Materi Penyuluhan	Persentase (%)
1	Menggunakan media internet dalam mencari bahan dalam penyuluhan	36,36
2	Menggunakan teknologi berbasis multimedia dalam melakukan penyuluhan	27,27
3	Komunikasi dengan petani menggunakan HP/smartphone dan jaringan internet	45,45
4	Mengundang petani untuk mengikuti kegiatan menggunakan SMS atau pesan WA	36,36
5	Berinteraksi dengan tokoh masyarakat, pemuka agama dan elit desa	72,72

6	Menanggapi dengan cepat apabila petani menghubungi untuk berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapinya	63,63
7	Mampu membuat programa penyuluhan	63,63
8	Mempersiapkan sendiri materi penyuluhan untuk diberikan kepada petani	90,90
9	Mengkaji potensi wilayah dan mencari titik permasalahan sebelum mengembangkan materi penyuluhan	63,63
10	Menguasai dan mampu mendemonstrasikan berbagai tahapan agribisnis padi sawah	45,45
11	Memiliki kemampuan akademik yang sesuai antara pendidikan dengan pekerjaan sebagai PPL	54,54

Penggunaan media IT masih relatif rendah digunakan oleh PPL dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, yaitu menggunakan media internet dalam mencari bahan dalam penyuluhan (36%), penggunaan teknologi berbasis multimedia dalam melakukan penyuluhan (27,27%), komunikasi dengan petani menggunakan HP/smartphone dan jaringan internet (45%), dan mengundang petani untuk mengikuti kegiatan menggunakan SMS atau pesan WA (36,36). Proses komunikasi masih didominasi dengan berinteraksi dengan tokoh masyarakat, pemuka agama dan elit desa (72,72%) seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Keterampilan Komunikasi dan metoda komunikasi PPL di Daerah Penelitian

No	Keterampilan Komunikasi dan metoda komunikasi PPL	Persentase (%)
1	Melakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan diakhiri dengan diskusi	100
2	Menggunakan media (telp, sms, WA, FB, Twiter dan media sosial lain) dalam melakukan penyuluhan dan berdiskusi dengan petani	54,54
3	Mengundang pemateri dari luar wilayah kerja	45,45
4	Selalu melatih diri untuk tampil dengan baik didepan petani saat melakukan penyuluhan	63,63
5	Menggunakan teknik anjang sana untuk meyakinkan petani dalam megadopsi inovasi	63,63
6	Melakukan penyuluhan dan mempraktekkannya di depan petani	81,81
7	Menggunakan demplot percontohan untuk meyakinkan petani	63,63
8	Melakukan penyuluhan melalui kelompok tani	81,81
9	Melakukan penyuluhan secara personal dengan petani	54,54
10	Mengunjungi petani untuk berdiskusi tentang usahataniya	45,45
11	Menggunakan semua metoda (individu, kelompok dan masal) dalam melakukan penyuluhan	36,36

Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung

maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Umumnya pesan terdiri dari sejumlah simbol dan isi pesan inilah yang memperoleh perlakuan. Bentuk perlakuan tersebut adalah memilih, menata, menyederhanakan, menyajikan, dan lain lain. Secara umum PPL penggunaan metode komunikasi dengan kelompok tani lebih dominan (81,81%) dibandingkan dengan metode penyuluhan secara personal (54,54%) sementara metode kombinasi diantara keduanya relatif kecil (36,36%).

Analisis Hubungan Aktivitas Komunikasi PPL dengan Daya Saing Kelembagaan Tani

Hubungan aktivitas komunikasi PPL dengan daya saing kelembagaan tani dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4. Analisis Hubungan Aktivitas Komunikasi PPL dengan Daya Saing Kelembagaan Tani

No	Variabel X (Aktivitas Komunikasi PPL)	Variabel Y Daya Saing Kelembagaan Tani	
		r_s	p
1	Media dan Pola Komunikasi	0.125	0.192
2	Penguasaan Materi Teknis	0.250**	0.009
3	Keterampilan Komunikasi	0.220*	0.021
4	Metoda	-0.018	0.859

Keterangan tabel:

n = 150 orang; p = Peluang kesalahan (galat) r_s = Koefisien Korelasi *rank* Spearman

* Berhubungan nyata pada $\alpha \leq 0,05$ ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha \leq 0,01$

Aktivitas Komunikasi PPL meliputi media dan pola komunikasi, penguasaan materi, keterampilan komunikasi dan metoda yang digunakan dalam menyampaikan materi. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi teknis dan daya saing kelembagaan tani berhubungan nyata secara signifikan pada taraf 0.01 sebesar 0,250. Keterampilan komunikasi dan daya saing kelembagaan tani berhubungan nyata secara signifikan pada taraf 0,01 sebesar 0.220.

Penguasaan materi teknis dan keterampilan berhubungan nyata dan positif dengan tingkat daya saing kelembagaan tani. Artinya semakin tinggi tingkat penguasaan materi teknis dan keterampilan komunikasi maka semakin tinggi daya saing kelembagaan tani di Kabupaten Batang Hari. Sedangkan media dan pola komunikasi serta metoda tidak berhubungan nyata dan negatif dengan daya saing kelembagaan tani.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu adanya strategi komunikasi yang dirumuskan untuk meningkatkan daya saing ditinjau dari aktivitas komunikasi PPL, baik pada persiapan media dan pola komunikasi, penguasaan materi teknis, keterampilan komunikasi serta metoda yang digunakan oleh PPL dalam setiap aktivitas penyuluhan.

Strategi komunikasi untuk meningkatkan Daya Saing Kelembagaan Tani

1. Strategi Komunikasi Pemberdayaan: Inovasi Baru Penyuluhan Pertanian

Tujuan program pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah pusat, Provinsi termasuk Pemerintah Kabupaten Batang Hari kepada kelembagaan tani yaitu pengembangan agribisnis perdesaan dan kesejahteraan penduduk. Salah satu kegiatan dari programnya adalah mengintrodusir paket teknologi dalam pembangunan usahatani padi sawah. Dari hasil studi diperoleh simpulan bahwa introdusir paket teknologi termasuk pemberian bantuan oleh pemerintah kepada kelembagaan tani belum berjalan secara optimal, baik bantuan berupa bibit unggul, alsintan, pompanisasi, dan pembangunan irigasi. Salah satu faktor utama penyebab belum berjalannya secara optimal penerapan paket teknologi yaitu terbatasnya peran dan kontribusi kelembagaan dan pola komunikasi yang cenderung *top down* dan belum mengembangkan komunikasi partisipatif yang memberdayakan. Secara umum kegiatan penyuluhan di lokasi studi masih dimaknai sebagai transfer knowledge dan keterampilan kepada petani dengan pendekatan adopsi inovasi. PPL membawa inovasi baru dan petani sebagai sasaran program.

Menurut Sadono (2008) pendekatan tersebut tidak lagi relevan karena tidak mengedepankan aspek manusia (petani) dan proses belajarnya. Tujuan penyuluhan adalah agar petani tahu, mau, mampu dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan atau dengan kata lain menghasilkan petani yang mandiri hanya mungkin jika dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan manusianya dan proses belajarnya. Petani sebagai orang dewasa telah mempunyai konsep diri, pengalaman belajar dan kesiapan belajar sehingga sisi manusianya dan proses belajarnya perlu dikedepankan. Perubahan-perubahan politik dan ekonomi yang terjadi pada tataran global, nasional, dan lokal serta pada masyarakat dan pada diri petani juga telah menuntut perlu dilakukannya perubahan pendekatan penyuluhan dari paradigma lama ke paradigma yang baru.

Dalam konteks tersebut, peneliti menawarkan pandangan Uphoff (1988) dalam hal ini menyatakan bahwa manusia tidak lagi harus diidentifikasi sebagai “kelompok sasaran”, melainkan sebagai “pemanfaat yang diharapkan” yaitu mereka yang akan diuntungkan dengan adanya program-program tersebut. Oleh karena itu, harus lebih jelas “kepada siapa” peraih manfaatnya dan “bagaimana” program dilaksanakan harus lebih besar mencerminkan pendekatan “proses belajar”. Hal ini untuk mendapatkan partisipasi pemanfaat yang dimaksud yang sesungguhnya layak pada semua aspek operasi program/proyek. Secara praktis pendekatan pemberdayaan harus mendahulukan atau memprioritaskan petani sebagai pendekatan *farmer first* dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tujuan utamanya adalah memberdayakan petani.
2. Petani difasilitasi oleh pihak luar dalam menganalisis kebutuhan dan prioritas.
3. Alih teknologi dari pihak luar ke petani melalui prinsip-prinsip, metode-metode dan seperangkat pilihan-pilihan.
4. Petani diberikan kesempatan untuk memilih materi yang dibutuhkannya.
5. Karakteristik perilaku petani dicirikan oleh pengaplikasian prinsip-prinsip, memilih dari seperangkat pilihan-pilihan dan mencoba serta menggunakan metode-metode.
6. Hasil utama yang ingin dicapai oleh pihak luar adalah petani mampu meningkatkan kemampuan adaptasinya serta memberikan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi petani.
7. Karakteristik model penyuluhan yang utamanya yaitu dari petani ke petani.
8. Agen penyuluhan berperan sebagai fasilitator dan pencari serta memberikan pilihan.

Sejalan dengan strategi di atas, Soedijanto (2003) menyatakan bahwa mutu SDM petani dan PPL akan dapat mendukung pembangunan pertanian kini dan masa mendatang manakala penyuluhan

pertanian merupakan proses pemberdayaan, bukan proses transfer teknologi. Menyuluh bukannya “mengubah cara bertani” melainkan “mengubah petani” melalui 6 dimensi belajar (*learning*) yaitu:

1. *Learning to know* (penguasaan konsep, komunikasi informasi, pemahaman lingkungan, rasa senang memahami, mengerti dan menemukan sesuatu).
2. *Learning to do* (penekanan pada *skill* tingkat rendah ke tingkat tinggi menuju ke arah kompetensi).
3. *Learning to live together* (mengenal diri sendiri, mengenal diri orang lain, menemukan tujuan bersama, bekerjasama dengan orang lain).
4. *Learning to be* (memecahkan masalah sendiri, mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab, belajar untuk disiplin).
5. *Learning society* (mengembangkan diri secara utuh, terus menerus).
6. *Learning organization* (belajar memimpin, belajar berorganisasi, belajar mengajarkan kepada orang lain).

Tujuan utama dari pendekatan-pendekatan baru yang diuraikan di atas adalah memberdayakan petani sehingga menjadi petani yang mandiri, di mana penyuluh lebih berperan sebagai fasilitator, pencari serta memberikan pilihan-pilihan kepada petani. Petani mampu mengambil keputusan dengan pilihan yang terbaik baginya, sehingga mampu meraih peluang dan menghadapi tantangan globalisasi ekonomi. Hal ini sesuai dengan falsafah penyuluhan yang dianut dalam penyuluhan pertanian, yaitu *to help people to help themselves through educational means to improve their level of living* (menolong orang agar orang tersebut dapat menolong dirinya sendiri melalui penyuluhan sebagai sarannya untuk meningkatkan derajat kehidupannya). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumardjo (1999) yang menyatakan bahwa ciri kemandirian petani (*farmer autonomy*) adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahatannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang diyakininya paling tinggi manfaatnya, tetapi bukan berarti sikap menutup diri melainkan dengan rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, dan motif-motif perilaku berasal dari seluruh kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya.

2. Strategi Pemilihan Model Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian diselenggarakan menurut keadaan atau situasi yang nyata, untuk itu perlu mengenal wilayah daerah kerja dan lingkungan yang ada di daerah tersebut, termasuk keadaan sosial ekonomi dan tenaga penyuluh maupun sarana-sarana produksi yang tersedia. Penyuluhan pertanian seharusnya ditujukan kepada kepentingan dan kebutuhan sasaran. Hal ini dapat dicapai apabila mereka dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Untuk itu perlu diketahui masalah-masalah yang ada dengan jalan mengenal daerah kerja. Rencana-rencana kerja sebaiknya disusun bersama-sama oleh penduduk setempat dalam penyuluhan pertanian, karena dengan melibatkan mereka berarti mereka mengetahui tujuan yang akan dicapai dan sekaligus mendidik mereka untuk dapat bekerja bersama-sama. Dengan demikian suatu model penyuluhan yang baik disusun berdasarkan pendekatan manajemen strategis untuk menghasilkan model penyuluhan dengan pertimbangan : (a) Karakteristik Sasaran, (b) Karakteristik Penyuluh, (c) Kondisi Wilayah, (d) Materi Penyuluhan, (e) Cara Penyuluhan, (f) Sarana dan Biaya dan (g) Kebijakan Pemerintah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Keberadaan kelembagaan tani dan pelaku bisnis di Kabupaten Batang Hari belum berjalan secara optimal. Hanya satu lembaga yang betul-betul dapat memberikan peran dan kontribusi kepada petani yaitu kelompok tani, sedangkan kelembagaan tani lainnya belum memberikan akses yang berarti kecuali untuk keperluan pendidikan dan pelatihan, pengambilan keputusan, kepentingan bersama, dan kemajuan desa.
2. Daya Saing Kelembagaan Tani Padi Sawah dan Agribisnis di daerah penelitian tergolong sangat rendah, yaitu terdapat 50 persen lebih petani mengaku mereka memiliki keputusan kurang dan sangat tidak setuju terhadap daya saing kelembagaan yang mereka miliki dan ikuti dalam menjalankan pembangunan usahatani dan agribisnis padi sawah di daerah penelitian.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa variabel penguasaan materi teknis dan keterampilan berhubungan nyata dan positif dengan tingkat daya saing kelembagaan tani. Artinya semakin tinggi tingkat penguasaan materi teknis dan keterampilan komunikasi maka semakin tinggi daya saing kelembagaan tani di Kabupaten Batang Hari. Sedangkan media dan pola komunikasi serta metoda tidak berhubungan nyata dan negatif dengan daya saing kelembagaan tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. SEPA. Volume 7 Nomor 2 Periode Pebruari 2011. Solo: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS. *page*: 102-109
- Anonim, 2017. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Batang Hari 2016-2021
- Asngari, Pang S, 2001, Peranan Agen Pembaruan/ Penyuluh Dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis, Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, IPB. (dibacakan pada Tanggal, 15 September 2001).
- BPS, 2017. Kabupaten Batang Hari Dalam Angka. Batang Hari: Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari dengan BAPPEDA Kabupaten Batang Hari.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian, Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press : Surakarta.
- Miles M, Huberman M. 2005. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta : UI Press
- Sadono, 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Indonesia. Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 Maret 2008, Vol. 4 No.1 *page*: 65-74
- Soekartawi. (2005). Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- Soedijanto . 2003. Penyuluhan Sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian di Indonesia pada Masa Mendatang. Di dalam : Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. IPB press. Bogor
- Sumardjo. 1999. Kemandirian Sebagai Indikator Kesiapan Petani Menghadapi Era Globalisasi. Jurnal Mimbar Sosek, Volume 12 Nomor 1: April 1999. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor
- Uphoff, N. 1988. Menyesuaikan Proyek pada Manusia. *dalam* M.M. Cernea (eds). 1988. *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan: Variabel-variabel Sosiologi di Dalam Pembangunan Pedesaan* (Publikasi Bank Dunia). Penerjemah B.B. Teku. Jakarta: UI Press.